



Dr. Hj. Savitri Suryandari, S.Psi., M.Psi.
Diyas Age Larasati, M.Pd.
Hery Setiyawan, M.Pd.

PERMASALAHAN ANAK DALAM **LINGKUNGAN MASYARAKAT**



PERMASALAHAN ANAK

DALAM LINGKUNGAN MASYARAKAT

Dr. Hj. Savitri Suryandari, S.Psi., M.Psi
Diyas Age Larasati, M.Pd.
Hery Setiyawan, M.Pd.



PENERBIT
UWKS PRESS

PERMASALAHAN ANAK DALAM LINGKUNGAN MASYARAKAT

|

ISBN

Ukuran buku 18,2 x 25,7 cm

67 hlm Cetakan ke-1, November 2025

Penulis:

Dr. Hj. Savitri Suryandari, S.Psi., M.Psi

Diyas Age Larasati, M.Pd.

Hery Setiyawan, M.Pd.

Editor:

Diyas Age Larasati, M.Pd.

Penerbit:

UWKS PRESS

Anggota IKAPI No.206/Anggota Luar Biasa/JTI/2018 Anggota APPTI

No.002.071.1.12019

Jl. Dukuh Kupang XXV/54 Surabaya Jawa Timur 60225 Telp. (031)

5677577

Hp. 085745182452

Email : uwkspress@gmail.com / uwkspress@uwks.ac.id

**Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan
cara apapun, termasuk dengan penggunaan mesin fotokopi,
tanpa izin sah dari penerbit**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku yang berjudul "**PERMASALAHAN ANAK DALAM LINGKUNGAN MASYARAKAT**" ini dapat terselesaikan. Anak-anak adalah aset terpenting bagi masa depan sebuah bangsa. Mereka mewarisi harapan dan cita-cita, serta berhak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang aman, suportif, dan penuh kasih. Namun, realitas sosial sering kali menunjukkan bahwa perjalanan tumbuh kembang tersebut tidak selalu mulus. Lingkungan masyarakat, yang seharusnya menjadi benteng perlindungan kedua setelah keluarga, tak jarang justru menjadi sumber ancaman dan permasalahan bagi anak.

Buku ini lahir dari keprihatinan mendalam terhadap berbagai isu sosial yang melingkupi kehidupan anak-anak di Indonesia, mulai dari eksploitasi, penelantaran, kekerasan, hingga kenakalan remaja yang dipicu oleh disfungsi keluarga dan kerentanan lingkungan. Kami menyadari bahwa permasalahan anak adalah cerminan dari kompleksitas masalah dalam masyarakat itu sendiri, melibatkan faktor ekonomi, budaya, pendidikan, dan kebijakan.

Tujuan utama penulisan buku ini adalah untuk:

1. Menyajikan kajian akademis mengenai jenis-jenis permasalahan anak yang muncul di tengah masyarakat.
2. Menganalisis faktor-faktor penyebab dari level individu, keluarga, hingga struktural.
3. Memberikan gambaran nyata melalui **studi kasus** yang mendalam.

4. Menawarkan solusi praktis dan strategis yang dapat diimplementasikan, khususnya melalui pendekatan **berbasis komunitas**.

Kami berharap buku ini dapat menjadi panduan yang komprehensif dan inspiratif bagi berbagai pihak, mulai dari orang tua, pendidik, aktivis perlindungan anak, pekerja sosial, mahasiswa, hingga pemerintah daerah, agar dapat bersinergi dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang benar-benar layak bagi anak.

Kritik dan saran yang membangun akan senantiasa kami nantikan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini memberikan manfaat besar dalam upaya bersama mewujudkan hak-hak dan kesejahteraan anak Indonesia.

Surabaya, November 2025

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
SINOPSIS	vi
BAB I ANAK BERBAKAT BERPRESTASI KURANG	1
A. Anak Berbakat Berprestasi Kurang (<i>Underachievier</i>)	1
B. Difinisi anak <i>underachiviers</i>	3
C. Karakteristik murid <i>Underachievier</i>	4
D. Penyebab Anak Berbakat Berprestasi Kurang (<i>Underachievier</i>)	6
E. Gejala Anak berbakat Berprestasi Kurang	8
BAB II KENAKALAN REMAJA	11
A. Pengertian Remaja	11
B. Ciri-Ciri Remaja	12
C. Pengertian Kenakalan Remaja	15
D. Motif Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja	16
E. Karakteristik Remaja Nakal	19
F. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja	21
BAB III SELF CONFIDENCE DAN SELF EFFICACY PADA ANAK	24
A. Konsep Self Confidence pada Anak	24
B. Konsep Self Efficacy pada Anak	28
C. Konsep Self Efficacy dan Perbedaannya dengan Self Confidence	32
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Self Confidence dan Self Efficacy	33

E. Dimensi Self Efficacy.....	33
F. Proses Terjadinya Self Efficacy.....	34
G. Dampak Rendahnya Self Confidence dan Self Efficacy.....	36
H. Strategi Meningkatkan Self Confidence dan Self Efficacy pada Anak.....	36
I. Studi Kasus: Membangun Self Efficacy melalui Pembelajaran Proyek di Sekolah Dasar.....	36
BAB IV BULLYING ATAU PERUNDUNGAN PADA ANAK DAN REMAJA.....	39
A. Konsep dan Bentuk-bentuk Bullying.....	39
B. Bahaya Bullying bagi Anak.....	42
C. Dampak Jangka Pendek dan Panjang.....	43
D. Faktor Penyebab Bullying di Sekolah Dasar.....	47
E. Studi Kasus Nyata Bullying di Sekolah Dasar.....	47
F. Peran Guru dan Orang Tua.....	48
G. Strategi Pencegahan dan Penanganan.....	52
H. Implikasi Pendidikan.....	53
DAFTAR PUSTAKA	56

SINOPSIS

Buku ini merupakan sebuah eksplorasi mendalam mengenai berbagai tantangan dan ancaman yang dihadapi anak-anak dalam konteks sosial masyarakat. Anak-anak—sebagai penerus bangsa dan pemegang hak-hak fundamental—seringkali terperangkap dalam lingkaran masalah yang rumit, di mana lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya berperan sebagai pemicu utama.

Buku ini mengupas tuntas isu-isu krusial seperti eksplorasi anak (ekonomi dan seksual), penelantaran, berbagai bentuk kekerasan (fisik, psikis, dan *bullying*), serta kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) yang semakin marak. Tidak hanya mendeskripsikan masalah, buku ini juga menganalisis akar penyebabnya, mulai dari disfungsi keluarga (misalnya, KDRT dan pola asuh yang salah) hingga kemiskinan struktural dan norma sosial yang permisif terhadap pelanggaran hak anak.

Untuk memberikan gambaran yang konkret, setiap pembahasan dilengkapi dengan studi kasus nyata yang menyentuh, menunjukkan bagaimana sebuah kasus bermula, berkembang, dan berdampak pada trauma jangka panjang anak.

Pada bagian akhir, buku ini menawarkan harapan dan solusi. Penekanan diberikan pada pentingnya solusi berbasis komunitas, termasuk penguatan sistem perlindungan anak di tingkat desa/RT/RW, pelaksanaan program *positive parenting*, serta sinergi antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan seluruh elemen masyarakat.

Buku ini wajib dibaca oleh orang tua, pendidik, pekerja sosial, aktivis perlindungan anak, dan pembuat kebijakan yang berkomitmen untuk memahami, mencegah, dan mengatasi permasalahan anak demi menciptakan lingkungan masyarakat yang benar-benar aman dan layak bagi tumbuh kembang generasi penerus.

BAB I

ANAK BERBAKAT BERPRESTASI KURANG

A. Anak Berbakat Berprestasi Kurang (*Underachiever*)

Dalam dunia pendidikan saat ini sangat banyak di jumpai murid yang sebenarnya mempunyai potensi yang bagus tapi mendapatkan prestasi yang jauh dibawah hasil yang seharusnya diharapkan. Hal ini kalau dibiarkan terus akan membawa dampak yang negative yang besar dikemudian hari. Murid menjadi tidak termotivasi bahkan bisa menjadi murid yang tidak berprestasi di masa yang akan datang.

Fenomena ini bisa terjadi pada tingkat pendidikan, dari mulai pendidikan dasar, menengah, tinggi bahkan sampai perguruan tinggi. Hal ini sering terjadi tanpa disadari karena permasalahan tersebut. Biasanya para orang tua dan guru tidak menyadari permasalahan yang terjadi pada anak-anaknya tersebut dan seringkali menyalahkan anak tersebut sebagai anak yang tidak berprestasi.

Anak berbakat berprestasi kurang (*Underachiever*) adalah murid yang tidak mencapai potensinya, sehingga seringkali murid tersebut diberi label atau istilah sebagai murid yang lambat atau murid yang berprestasi rendah (Yee & Ee, 2012). Anak dengan Tingkat kecerdasan tinggi memiliki karakteristik cepat belajar, punya kecenderungan ilmiah, suka belajar, mempunyai penalaran abstrak yang baik, mampu berbahasa dan imajinasi baik. Karakteristik tersebut dapat menjadikannya *underachiever* yaitu suatu istilah yang menggambarkan kondisi anak yang mempunyai IQ tinggi akan

tetapi menunjukkan hasil belajar yang lebih jelek (Azwar,2011; Aji, 2011; Brown. 2011 dalam sutrianingsih, 2017).

Murid *Underachievier* adalah individu yang tidak termotivasi, mereka secara konsisten tidak menunjukkan usaha, bahkan mereka cenderung bekerja dibawah potensinya. Dengan demikian, masalahnya bukan terletak pada kemampuan, melainkan terletak pada sikapnya. Mereka cenderung menghabiskan kesempatan, sehingga melupakan masa depannya. Mereka biasanya menolak melalui tindakannya, bahwa apa yang mereka lakukan memiliki dampak bagi masa depannya. Mereka tidak dapat melihat atau mengijinkan atau menerima bahwa ketidakmampuannya menyelesaikan tugas dan mengabaikan tanggung jawabnya akan menimbulkan kegagalan di masa depannya. Pada dasarnya murid *underachievier* memiliki kemampuan intelektual untuk dapat melakukan sesuatu yang lebih baik, namun pada kenyataannya, mereka tidak memiliki kemampuan menuntaskan pekerjaan, tidak berfungsi secara mandiri, tidak berproduktif dalam waktu yang telah ditetapkan (Wahab, 2007).

Ada murid yang cepat dalam belajarnya, ada yang biasa-biasa saja bahkan ada pula yang lambat belajarnya. Tidak jarang pula guru yang menemukan Sebagian murid yang dianggap seharusnya mendapat prestasi yang tinggi karena memiliki intelegensi yang tinggi namun sebaliknya ia mendapat prestasi yang rendah karena mengalami kesulitan belajar, lambat dalam mengerjakan tugas atau sangat cepat dalam mengerjakan tugas-tugasnya, tetapi mereka tidak peduli dengan kualitas tugas yang dikerjakannya itu.

B. Difinisi anak *underachiviers*

Dibawah ini akan di kemukakan definisi Anak berbakat berprestasi kurang (*underachiever*)

1. *Underachivier* dalam Bahasa Indonesia di sebut sebagai Anak Berbakat Berprestasi Kurang, yaitu murid dengan IQ tinggi yang mempunyai prestasi rendah di sekolahnya. (Wahab, 2005).
2. *Underachiever* adalah murid yang penampilannya di sekolah lebih lemah daripada yang diharapkan berdasarkan tingkat Intelegensinya (Bricklin & Bricklin, 1967).
3. Murid yang rentangan kemampuan intelektual berada pada rentangan sepertiga bagian atas dari kemampuan intelektualnya, tetapi penampilannya secara dramatik berada dibawah tingkatannya (Fine, 1967).
4. Murid yang ber-IQ 120 atau diatasnya yang memiliki kesulitan pendidikan dan perilaku (Pringle, 1970).
5. Murid yang potensinya berada pada bagian 25% diatas tes kemampuan umum (IQ diatas 110) yang memperoleh nilai dibawah rata-rata (Shaw & McCuen, 1980).

Murid *Underachiever* adalah murid yang memiliki perbedaan antara potensi dan kinerja atau prestasi, *Underachivier* adalah prestasi murid yang menunjukkan perbedaan yang parah antara prestasi yang diharapkan sebagaimana diukur dengan pencapaian skor standart tes atau penilaian kemampuan kognitif atau intelektual dan prestasi actual yang diukur dengan peringkat kelas dan evaluasi guru. Dikatakan *underachiever* apabila terjadi ketimpangan antara potensi yang diharapkan dengan kenyataan yang sebenarnya

Dalam pengertian yang lebih luas, murid yang berprestasi kurang (*underachivier*) adalah murid yang tidak termotivasi. Mereka secara konsisten tidak menunjukkan usaha, bahkan cenderung bekerja jauh di bawah potensinya. Dengan demikian, masalahnya bukan terletak pada kemampuan, melainkan terletak pada sikapnya. Mereka cenderung menghabiskan kesempatannya, sehingga melupakan masa depan. Mereka biasanya menolak melalui tindakannya, bahwa apa yang mereka lakukan sekarang emmiliki dampak bagi masa depannya. Mereka tidak dapat melihat atau mengijinkan atau menerima bahwa ketidak mampauannya menyelesaikan tugas dan mengabaikan tanggung jawabnya akan dapat menimbulkan kegagalan di masa depan.

C. Karakteristik murid *Underachievier*

Karakteristik yang sering dijumpai pada murid *underachivier* adalah buruknya keahlian mengerjakan tugas-tugas sekolah, kebiasaan belajar yang buruk, memiliki masalah penerimaan oleh teman sebaya, konsentrasi yang buruk dalam aktivitas sekolah, tidak bisa mengetur diri baik di rumah maupun disekolah, mudah bosan, gemar meninggalkan kegiatan yang diadakan di kelas atau sekolah, memiliki kemampuan berbahasa oral yang baik tetapi buruk dalam menulis, mudah terganggu konsentrasi serta tidak sabaran, sibuk dengan pikirannya sendiri, kurang jujur, sering mengkritik diri sendiri, mempunyai hubungan pertemanan yang kurang baik, suka membuat keributan di kelas (Rimm,1986).

Selain itu menurut McCoach Dan Siegle (2003), karakteristik murid *underachievier* sebagai berikut:

1. Persepsi diri dalam hal akademis

Murid mengembangkan kepercayaan dirinya dengan berbagai cara. murid yang memiliki kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuan yang mereka miliki biasanya lebih antusias dalam mengikuti berbagai aktifitas, Persepsi seorang murid mengenai kemampuan yang dimiliki akan menentukan jenis kegiatan apa yang dipilih, dan sejauh mana keuletan mereka menjalankan aktivitas tersebut.

2. Konsep diri akademis

Konsep diri akademis meliputi gambaran mengenai evaluasi seorang murid terhadap kemampuan akademisnya, Seorang murid biasanya membandingkan kemampuan yang mereka miliki dengan kemampuan teman sekelasnya. Ketika seorang murid melihat dirinya kemampuan yang setara atau diatas teman-temannya, maka murid tersebut akan mengembangkan konsep diri yang tinggi. Konsep diri akademis merupakan predictor yang signifikan dalam menentukan prestasi akademis seorang murid .

3. Sikap terhadap Sekolah

Sikap terhadap sekolah meliputi ketertarikan dan perasaan seorang murid terhadap sekolahnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa murid *underachiever* memeliki sikap negative terhadap sekolah.

4. Sikap terhadap guru dan kelas

Ketertarikan murid terhadap sekolah berhubungan dengan penggunaan strategi regulasi diri dan motivasi yang dimiliki. Kepribadian guru dan kemampuan guru mengatur jelas dapat mempengaruhi murid. Murid *underachiever* biasanya memiliki masalah dengan figure otoritas guru dan

warga sekolah, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sikap murid terhadap guru dan kelas berpengaruh positif dengan prestasi akademisnya.

5. Motivasi dan regulasi diri

Motivasi dan regulasi diri memiliki kedudukan yang penting dalam prestasi akademis murid. Regulasi diri adalah kemampuan seseorang mengarahkan pikiran, perasaan, dan perilakunya untuk meraih tujuan secara sistematis. Regulasi diri merupakan predictor yang signifikan untuk menentukan prestasi akademis, penggunaan strategi regulasi diri akan membantu murid untuk berprestasi di sekolah, sayangnya murid yang mengalami underachiever biasanya kurang termitivasi dan tidak memiliki regulasi diri yang baik.

6. Penghargaan terhadap tujuan (*goal valuation*),

Penghargaan seorang murid terhadap tujuan belajarnya merupakan hal penting untuk membentuk motivasi dan regulasi diri akademik. Saat seorang murid menghargai tujuannya dalam bersekolah, maka mereka menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dan menunjukkan usaha lebih dalam belajar, kemudian dengan sendirinya mereka akan meraih prestasi akademis yang baik.

D. Penyebab Anak Berbakat Berprestasi Kurang (*underachiever*)

Ada beberapa hal yang membuat rendahnya prestasi murid yaitu faktor orang tua, sekolah atau guru, dan personal. Faktor orang tua meliputi rendahnya kemampuan ekonomi, rendahnya dukungan orang tua, dan orang yang terkait dengan perceraian. Faktor sekolah

meliputi tingginya keterlibatan pada kegiatan ekstrakurikuler, metode pembelajaran yang kurang fleksibel, dan guru yang disukai oleh murid. Sedangkan faktor personal meliputi rendahnya motivasi belajar, perilaku yang buruk seperti sering membolos, dan adanya gangguan psikologis, seperti problem emosi (Eva, 2018).

Murid *underachiever* selalu berhubungan dengan masalah kesulitan belajar (*learning ability*), hal ini ditunjukkan dengan prestasi studinya rendah. Rendahnya prestasi ini bukan karena ketidak kemampuannya, bahkan IQ nya tergolong tinggi (Hunoriyah, 2016). Kesulitan atau masalah belajar dapat dikenal berdasarkan gejala yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk perilaku, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kesulitan belajar tidak hanya dialami oleh murid yang berkemampuan di bawah rata-rata atau yang dikenal sebagai learning difficulties, tetapi dapat dialami oleh murid dengan Tingkat kemampuan manapun dari kalangan atau kelompok manapun. Tingkat dan jenis sumber kesulitananya beragam (cooney dkk, 1975; Sutriningsih,2017).

Ada beberapa sumber atau faktor yang patut diduga sebagai penyebab utama kesulitan belajar murid. Sumber iitu dapat dari dalam diri murid sendiri maupun dari luar diri murid. Dari dalam diri murid dapat disebabkan oleh faktor biologis maupun psikologis. Dari luar murid, kesulitan belajar dapat bersumber dari keluarga (pendidikan orang tua, hubungan dengan keluarga, keteladanan keluarga dan sebagainya), serta keadaan lingkungan dan masyarakat secara umum (widdiartho. 2008).

Berdasarkan beberapa pendapat tentang identifikasi murid AB2K diatas dapat disimpulkan bahwa, murid AB2K dapat diidentifikasi berdasarkan perbedaan, antara lain:

1. Kesenjangan antara IQ yang dimiliki dengan prestasi belajarnya, didasarkan pada hasil pengukuran baik pengukuran potensi akademik, skolastik, performance, maupun tes intelegensi. Semua hasil tes atau pengukuran tersebut dibandingkan dengan prestasi belajar yang dicapai oleh anak, bila ada kesenjangan antara IQ yang dimiliki dengan prestasi belajarnya maka dapat diidentifikasi sebagai underachiever.
2. Malas bekerja dan terbengkelai dalam tugas sehari-hari.
3. Berkemampuan tinggi tapi tidak memiliki ketertarikan.
4. Rendahnya self esteem.
5. Ketidak sesuaian antara potensi tinggi tapi rendah prestasi belajarnya atau di bawah rata-rata kelompok kelasnya.

E. Gejala Anak berbakat Berprestasi Kurang

Individu yang memiliki kesulitan belajar menunjukkan gejala sebagai berikut (Warkitri,1990)

1. Hasil belajar yang dicapai rendah dibawah rata-rata kelompoknya.
2. Hasil belajar yang dicapai sekarang lebih rendah dibandingkan sebelumnya.
3. Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan.
4. Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar.
5. Menunjukkan sikap yang kurang wajar, misalnya masa bodoh dengan proses belajar dan pembelajaran, mendapat nilai kurang tidak menyesal, dll.

6. Menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma, misalnya membolos, pulang sebelum waktunya,dll.
7. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, mosalnya mudah tersinggung, suka menyendiri, bertindak agresif, dll.

Jadi anak yang mengalami kesulitan belajar akan sukar menyerap materi-materi Pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga murid akan malas belajar. Selain itu anak tidak dapat menguasai materi, bahkan menghindari Pelajaran, mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru, sehingga terjadi penurunan nilai belajar dan prestasi belajar menjadi rendah.

F. Cara menanggulangi anak *underachievers*

Murid *underachiever* yang memiliki intelegensi tinggi tetapi berprestasi belajarnya rendah dapat diatasi dengan cukup cepat dengan bantuan tutor dari luar yang memotivasi murid untuk berprestasi sehingga mencapai prestasi yang tinggi.

Strategi penanggulangan murid underachivier / AB2K sebagai berikut :

1. Identifikasi penyebabnya

Cari tahu masalahnya baik itu factor internal (misalnya kurang percaya diri) maupun eksternal (misalnya, lingkungan belajar yang tidak kondusif.

2. Ciptakan lingkungan belajar yang positif

Guru dan sekolah harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bebas dari tekanan berlebihan, mendorong murid untuk aktif berprestasi.

3. Sesuaikan metode pembelajaran

Gunakan metode yang bervariasi, seperti permainan, diskusi, atau menggunakan teknologi, agar murid tidak bosan dan sesuai dengan gaya belajarnya.

4. Berikan motivasi

Berikan motivasi baik secara langsung maupun tidak langsung untuk membangun semangat belajar murid.

5. Bekerjasam dengan orang tua

Libatkan orang tua dalam proses penanganan murid. Kerjasama yang baik dapat membantu murid mendapat dukungan yang konsisten di rumah.

6. Tetapkan tujuan yang jelas dan dapat dicapai

Bantu murid menetapkan tujuan belajar yang spesifik, terukur, dan dapat dicapai secara bertahap.

7. Berikan dukungan emosional

Tunjukkan kepedulian, berikan dukungan emosional, dan bangun komunikasi terbuka untuk membantu murid mengatasi masalah emosional yang mungkin menjadi hambatan dalam belajarnya.

BAB II

KENAKALAN REMAJA

A. Pengertian Remaja

Terdapat perbedaan istilah untuk menyebut masa peralihan, masa peralihan masa anak dengan dewasa, ada yang menggunakan istilah *puberty*, *puberteit*, *pubertasi*, yang berarti kedewasaan yang dilandasi sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian dan keperempuan. Ada pula yang menyebut istilah *Adolescianto* yaitu masa muda, istilah *pubercene* yang berasal dari kata *pubis* yang dimaksud *pubishair* atau mulai tumbuhnya rambut di sekitar kemaluan.

Istilah *Adolescence* atau remaja yang berarti remaja atau tumbuh menjadi dewasa (Hurlock,1994). Masa remaja sebagai masa balig atau masa puber, masa baliq adalah batasan usia ketika seorang remaja sudah mampu melakukan fungsi reproduksi, ditandai dengan pertumbuhan kelenjar seksual secara sempurna. Sedangkan masa puber adalah masa transisi individu dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut Santrock (2003) Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial ekonomi.

Pada umumnya masa pubertas terjadi antara 12-15 tahun disebut masa remaja awal, 15-18 tahun disebut masa remaja pertengahan, 18-21 tahun disebut masa akhir (Monks,2006). Masa remaja menurut Gunarsa (2004) dikelompokkan dalam tiga tahapan perkembangan, yaitu usia 12-14 tahun dikenal sebagai remaja awal,

usia 15-17 tahun di sebut sebagai remaja pertengahan, dan usia 18-21 tahun disebut sebagai remaja lanjut. Sedangkan menurut Madan (1995) usia balig remaja putra dibatasi sejak usia 13 sampai 15/16 tahun, sedangkan remaja putri dimulai dari 11/12 tahun.

Permasalahan pada masa remaja yaitu adanya fenomena kontradiksi emosi dalam kepribadian, remaja masa puber dan adanya peralihannya dari satu temperamen ke temperamen yang lain. Selama pertumbuhannya, setiap individu melewati fase-fase pertumbuhan, yaitu fase kanak-kanak yang disebut sebagai masa permulaan, selanjutnya adalah masa puber atau remaja yang disebut sebagai masa peralihan, dan yang terakhir adalah fase dewasa. Fase puber atau remaja adalah fase peralihan yang paling sulit karena seorang remaja akan mengalami penderitaan, oleh karena itu fase tersebut merupakan fase kategangan dan ujian.

WHO memberikan definisi remaja sebagai :

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali dirinya menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai dirinya mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dan ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.

B. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang dialami setiap individu sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode perkembangan yang lain. Ciri yang

menonjol dalam masa ini adalah individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik fisik, emosional,dan sosial (Hurlock,1994).

Pada masa remaja ini ada beberapa perubahan yang universal yaitu meningkatnya emosi, perubahan fisik, perubahan terhadap minat dan peran, perubahan pola perilaku, nilai-nilai sikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Berikut ini dijelaskan satu persatu dari ciri-ciri perubahan yang terjadi pada masa remaja :

a. Perubahan fisik

Perubahan fisik bberhubungan dengan aspek anatomi dan aspek fisiologis dimasa remaja. Kelenjar hipotelema menjadi masak dan mengeluarkan beberapa hormaon Genoto[yang berfungsi untuk mempercepat kemasakan sel telur dan sperma, serta mempengaruhi produksi hormon kortikolop yang berfungsi mempengaruhi kelenjar suprenalis, testoren, estrogen dan suprenali yang mempengaruhi pertumbuhan anak sehingga terjadi percepatan pertumbuhan (Monks, et al, 2006). Dampak dari produksi hormon tersebut membuat; a) ukuran otot bertambah semakin kuat, b) testoteron menghasilkan sperma dan esterogen memproduksi sel telur sebagai tanda kemasakan seksual, c) muncul tanda-tanda kelamin sekunder seperti membesarnya payudara, berubahnya suara pada remaja laki-laki, ejakulasi pertama atau mimpi basah, tumbuhnya rambut-rambut halus disekitar kemaluan, ketiak serta wahah (Atwater,1992).

b. Perubahan Emosional

Emosi remaja sama dengan emosi pada masa kanak-kanak, pola-pola emosi itu berupa marah, takut, cemburu,

ingin tau, iri hati. gembira, sedih dan kasih sayang. Perbedaan emosinya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan pengendalian diri dalam mengekspresikan emosi. Remaja umumnya memiliki kondisi yang labil, pengalaman ekspresi yang ekstrem dan selalu merasa mendapatkan tekanan (Hurlock, 2004). Apabila sampai pada masa remaja akhir mampu menahan diri untuk tidak mengekspresikan emosi secara ekstrem dan mampu mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan dan dengan cara yang dapat diterima masyarakat dengan kata lain remaja mencapai kematangan emosi dengan memberikan reaksi emosi stabil.

Ciri-ciri remaja yang telah mencapai kematangan emosi ditandai dengan sikap sebagai berikut ; a) tidak bersikap kekanak-kanakkan, b) bersikap rasional, c) bersikap obyektif, d) dapat menerima kritikan orang lain sebagai pedoman bertindak lanjut, 5) bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya, 6) mampu menghadapi masalah yang dihadapinya (Nuryoto, 1992).

c. Perubahan Sosial

Terdapat dua perubahan sosial pada remaja, yaitu :

1. Memisahkan diri dari orang tua
2. Menuju kearah teman sebaya

Remaja berusaha memisahkan diri dengan otoritas orang tua dengan maksud menemukan jati diri, remaja lebih banyak berada diluar rumah dan berkumpul bersama teman sebaya dengan membentuk kelompok dan mengekspresikan segala potensi yang dimiliki. Kondisi ini membuat remaja

rentan terhadap pengaruh teman dalam hal minat, sikap dan perilaku. Perubahan yang paling menonjol adalah hubungan heteroseksual. Remaja akan memperlihatkan perubahan radikal dari tidak menukai lawan jenis menjadi lebih menyukai, remaja ingin diterima diperhatikan dan dicintai lawan jenis dan kelompoknya.

C. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *Juvenile* berasal bahasa latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin *delinquire* yang berarti terbaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas menjadi jahat, anti sosial, criminal, pelanggar aturan, pembuat rebut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan kain sebagainya (Kartono, 1992).

Pengertian kenakalan menurut beberapa ahli :

1. Kenakalan remaja sebagai perilaku melanggar hukum atau kejahan yang biasanya dilakukan oleh remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sangsi hukum (Mussen dkk, 1994).
2. Kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, Dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukan dimasukkan penjara (Hurlock, 1994).
3. Selain itu kenakalan remaja adalah tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana (Sarwono, 2008).

4. Kenakalan remaja merupakan tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain (Fuhrmaan, 1990).
5. Kenakalan remaja sebagai Kumpulan dari berbagai perilaku, yaitu dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan criminal.

Kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, Dimana perilaku tersebut tidak dapat diterima secara sosial oleh masyarakat dan dinilai sebagai suatu kelainan yang disebut kenakalan maupun tindak criminal.

D. Motif penyebab terjadinya Kenakalan Remaja

Motif atau penyebab yang mendorong para remaja melakukan tindak kejahatan adalah sebagai berikut :

- a. Untuk memuaskan kecenderungan sifat serakah.
- b. Meningkatnya agresifitas dan dorongan seksual.
- c. Salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak menjadi manja atau lemah mentalnya.
- d. Hasrat untuk berkumpul dengan Kawan senasib dan sebaya serta kesukaan untuk meniru.
- e. Konflik batin sendiri sehingga menggunakan mekanisme pelarian dan pembelaan diri.

Motif yang lebih rinci dari kenakalan remaja dapat di jelaskan sebagai berikut :

- a. Krisis identitas.

Remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak atau masa remaja yang dibatasi dari peranan sosial yang dapat di terima oleh lingkungannya sehingga membuat mereka merasa tidak mampu memenuhi tuntutan yang diberikan pada mereka, sehingga mungkin akan membuat remaja memiliki perkembangan identitas yang negatif.

b. Kontrol diri.

Kenakalan remaja dapat digambarkan sebagai kegagalan mengembangkan control diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa remaja gagal mengembangkan control diri yang penting yang sudah dimilikinya selama proses pertumbuhan. Kebanyakan para remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Para remaja mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan control yang memadai dalam menggunakan perbedaan untuk membimbing tingkah laku mereka.

c. Usia

Pada remaja setelah menginjak usia dewasa, mayoritas remaja naal menghentikan perbuatannya pada usia 21/23 tahun.

d. Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada remaja Perempuan. Pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat daripada remaja Perempuan.

e. Harapan terhadap pendidikan.

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan sering kali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Para remaja merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya,

f. Keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurang perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, kurang penerapan disiplin yang efektif, kurang kasih sayang orang tua dapat memicu timbulnya kenakalan remaja.

g. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko remaja menjadi nakal.

h. Kelas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa perilaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang rendah, dengan perbandingan jumlah remaja nakal diantara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak privilege diperkirakan lima puluh disbanding satu, Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk

mengembangkan ketrampilan yang di terima oleh masyarakat.

i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan criminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Selain itu kualitas sekolah, pendanaan pendidikan dan aktivitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor-faktor lain dalam masyarakat yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja.

E. Karakteristik Remaja Nakal

Remaja nakal mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja tidak nakal, perbedaan ini meliputi :

a. Perbedaan struktur intelektual

Pada umumnya intelegensi mereka tidak berbeda dengan intelegensi remaja yang normal, namun jelas terdapat fungsi-fungsi kognitif khusus yang berbeda. Biasanya anak-anak delinquent ini mendapat nilai lebih tinggi untuk ketrampilan verbal, kurang toleran terhadap tingkah laku orang lain, tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai gambar cermin diri sendiri.

b. Perbedaan fisik dan psikis

Anak-anak delinquent mempunyai bentuk tubuh lebih *mesomorphs*, yaitu relative berotot, kekar, kuat dan pada umumnya bersifat agresif.

Selain itu ada karakteristik tertentu pada remaja nakal, diantaranya sebagai berikut :

1. Hampir semua remaja seperti ini hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas hanya pada hari ini saja, mereka tidak mau mempersiapkan bekal untuk hari esok. Mereka tidak mampu membuat rencana bagi hari depan.
2. Kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional.
3. Mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
4. Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa pikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya resiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.
5. Pada umumnya mereka sangat impulsive, suka menyerempet bahaya.
6. Hati Nurani tidak atau kurang lancer fungsinya.
7. Mereka kurang memiliki disiplin diri dan control diri, sebab mereka memang tidak pernah dituntun atau dididik untuk melakukan hal tersebut. Tanpa pengekangan diri itu mereka menjadi liar, ganas, tidak bisa dikuasai oleh orang dewasa. Muncullah kemudian kebiasaan jahat yang mandarah daging, dan kemudian menjadi stigma.

Remaja nakal biasanya berbeda dengan remaja yang tidak nakal, remaja yang tidak nakal biasanya lebih ambivalen terhadap otoritas, percaya diri, pemberontak, mempunyai control diri yang kurang, tidak mampunyai orientasi pada masa depan dan kurang kematangan sosial, sehingga sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

F. Bentuk-bentuk kenakalan remaja

Kenakalan remaja mempunyai bentuk atau wujud perilaku *delinquent*, dari segi hukum kenakalan remaja di golongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu :

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta diatur dalam undang-undang sehingga dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum
- b. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum.

Bentuk kenakalan remaja menurut Masngudin (2004) dapat dikatagorikan menjadi tiga katagori yaitu :

- a. Katagori kenakalan biasa
- b. Katagori kenakalan remaja yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan atau kriminalisasi.
- c. Katagori kenakalan remaja yang bersifat khusus.

Sedangkan menurut Adler (1952) bentuk kenakalan remaja atau perilaku delinquent ini adalah,

- a. Kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa serta orang lain.

- b. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman lingkungan sekitar. Tingkah laku ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitive yang tidak terkendali serta keukaran memteror lingkungan.
- c. Perkelahian antar gang atau tawuran , antar kelompok, anatar sekolah, antar suku sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau sembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tidak asusila.
- e. Kriminalitas anak, remaja danadolence antara lain berupa perbuatan mengacam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong, melakukan tindakan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya, mencekik, meracun, tindakan kekerasan dan pelanggaran lainnya.
- f. Berpesta pora sambil mabuk-mabukkan, melakukan hubungan seksual bebas, mabuk-mabukkan yang mengganggu lingkungan.
- g. Perkosaan, agrsifitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cinta oleh seorang wanita dan lain-lain.
- h. Kecanduan dan ketagihan bahan narkoba yang erat kaitannya dengan tidak kejahatan.

- i. Homoseksualota, erotisme anal dan oral, gangguan seksual lain pada remaja dan disertai tindak sadistis.
- j. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan criminal.
- k. Komersialisasi seks, penggugurang janin oleh gadis-gadis delinquent dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak menikah.
- l. Tindakan radikal yang ekstrem dengan cara kekerasan, penculikkan dan pembunuhan yang dilakukan oleh remaja.
- m. Perbuatan a-social dan anti-sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotic dan menderita gangguan jiwa lainnya.
- n. Tindak kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur (encephalitis lethargical), luka di kepala dengan kerusakan pada otak ada kalanya membuahkan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan control diri.
- o. Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang membutuhkan kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior.

BAB III

SELF CONFIDENCE DAN SELF EFFICACY PADA ANAK

Dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial anak, dua konsep psikologis yang memegang peranan penting adalah self confidence (kepercayaan diri) dan self efficacy (keyakinan akan kemampuan diri untuk mencapai tujuan). Keduanya berpengaruh kuat terhadap keberhasilan belajar, perkembangan sosial-emosional, serta kemampuan anak menghadapi tantangan. Anak yang percaya pada dirinya sendiri akan lebih berani mencoba hal baru, sedangkan anak yang memiliki self-efficacy tinggi cenderung tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Perkembangan teknologi dan media sosial di satu sisi memberikan peluang luas bagi anak untuk berekspresi dan belajar mandiri, namun di sisi lain juga memunculkan risiko perbandingan sosial, kecemasan, dan hilangnya rasa percaya diri. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua memahami bagaimana membangun kedua aspek ini secara seimbang.

A. Konsep Self Confidence pada Anak

Self-confidence atau kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan kepribadian anak yang memengaruhi cara mereka berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Secara umum, *self-confidence* dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan, potensi, dan nilai dirinya sendiri untuk menghadapi berbagai situasi kehidupan (Santrock, 2018). Pada anak usia sekolah dasar, kepercayaan diri

menjadi fondasi penting bagi keberhasilan belajar, kemampuan sosial, serta kesejahteraan psikologis. Anak yang memiliki self-confidence tinggi akan berani mencoba hal baru, tidak takut gagal, dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial. Sebaliknya, anak dengan tingkat kepercayaan diri rendah sering kali menunjukkan perilaku menarik diri, mudah cemas, serta enggan menghadapi tantangan yang dianggap sulit.

Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson (1963), tahap perkembangan anak usia sekolah dasar berada pada fase *industry versus inferiority*, di mana anak mulai mengembangkan rasa kompetensi dan keyakinan terhadap kemampuannya melalui aktivitas belajar dan sosial. Ketika anak mendapatkan penguatan positif dari orang tua, guru, atau teman sebaya atas usaha dan prestasinya, mereka akan membangun rasa percaya diri yang kuat. Sebaliknya, kritik berlebihan, perbandingan sosial negatif, atau kegagalan yang tidak diimbangi dengan dukungan emosional dapat menimbulkan rasa rendah diri (*inferiority*). Oleh karena itu, pengalaman keberhasilan dan dukungan lingkungan memiliki peran besar dalam membentuk self-confidence anak.

Self-confidence tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga mencakup kepercayaan diri dalam konteks sosial dan emosional. Anak yang percaya diri mampu mengekspresikan pendapatnya dengan jelas, berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, dan mampu mengatasi tekanan sosial tanpa kehilangan jati diri. Dalam situasi belajar di sekolah, anak dengan kepercayaan diri tinggi biasanya lebih aktif bertanya, mencoba menyelesaikan masalah secara mandiri, dan tidak takut melakukan kesalahan. Menurut Harter (2012), kepercayaan diri anak

sangat dipengaruhi oleh persepsi diri (*self-perception*) yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Ketika anak merasa dihargai dan diterima apa adanya, mereka akan menginternalisasi pandangan positif terhadap diri sendiri, yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan diri.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi self-confidence anak adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yang hangat, supportif, dan demokratis cenderung mendorong anak untuk mengembangkan kepercayaan diri yang sehat. Orang tua yang memberikan kesempatan bagi anak untuk membuat keputusan sendiri, sekaligus memberikan bimbingan ketika diperlukan, membantu anak memahami bahwa mereka memiliki kontrol atas tindakannya. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang menuntut tanpa memberi ruang dialog dapat menekan inisiatif anak dan menurunkan rasa percaya diri. Dalam konteks ini, peran orang tua bukan hanya sebagai pemberi aturan, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan psikologis yang mendukung pembentukan harga diri dan keyakinan diri.

Lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan self-confidence. Guru berperan sebagai figur signifikan yang dapat menumbuhkan atau justru menghambat kepercayaan diri siswa. Guru yang memberikan penghargaan terhadap usaha siswa, bukan hanya hasil akhir, dapat membantu anak memahami bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar. Menurut Pajares dan Schunk (2001), strategi pengajaran yang menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman dapat memperkuat kepercayaan diri anak karena mereka merasakan keberhasilan melalui proses yang nyata.

Sebaliknya, lingkungan belajar yang kompetitif dan penuh tekanan tanpa dukungan emosional dapat menurunkan rasa percaya diri dan membuat anak enggan mencoba hal baru.

Selain itu, self-confidence juga dipengaruhi oleh perkembangan konsep diri (*self-concept*). Konsep diri mencerminkan bagaimana anak memandang dirinya sendiri, termasuk kemampuan, penampilan, dan nilai-nilai pribadi. Anak dengan konsep diri positif cenderung memiliki kepercayaan diri yang kuat karena mereka menerima diri mereka apa adanya. Sebaliknya, anak dengan konsep diri negatif sering kali memandang dirinya tidak berharga, tidak mampu, atau tidak disukai oleh orang lain. Oleh karena itu, pembentukan self-confidence tidak bisa dilepaskan dari bagaimana anak belajar mengenali, menghargai, dan mencintai dirinya sendiri. Proses ini membutuhkan dukungan emosional yang konsisten dari lingkungan sekitar, terutama dari keluarga dan sekolah.

Dari perspektif psikologi perkembangan, self-confidence memiliki peran strategis dalam membentuk resiliensi anak, yaitu kemampuan untuk bangkit dari kegagalan dan menghadapi tantangan dengan sikap positif. Anak yang percaya diri tidak akan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, karena mereka yakin setiap masalah memiliki solusi. Mereka juga cenderung memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, yaitu dorongan dari dalam diri untuk belajar dan berkembang tanpa bergantung sepenuhnya pada penghargaan eksternal. Hal ini sangat penting dalam proses pendidikan, karena anak dengan motivasi intrinsik yang kuat akan terus berusaha meskipun tidak selalu mendapat pengakuan atau nilai tinggi.

Dalam konteks sosial, anak yang memiliki self-confidence tinggi lebih mudah menjalin hubungan yang sehat dengan teman sebaya. Mereka cenderung menunjukkan sikap asertif—mampu menyampaikan pendapat tanpa menyakiti orang lain—and memiliki empati tinggi. Anak yang percaya diri juga lebih tahan terhadap tekanan negatif seperti *bullying* atau penolakan sosial, karena mereka memiliki citra diri positif yang stabil. Sebaliknya, anak yang kurang percaya diri sering kali menjadi korban perundungan karena mudah merasa takut, minder, atau tidak berani membela diri.

B. Konsep Self Efficacy pada Anak

Self-efficacy atau efikasi diri merupakan konsep psikologis yang diperkenalkan oleh Albert Bandura dalam teori *Social Cognitive Theory* (1977, 1997). Secara sederhana, self-efficacy diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan dalam mencapai suatu tujuan. Pada anak, konsep ini memiliki peranan yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan bagaimana mereka memahami diri sendiri, menilai kemampuan mereka, dan mengambil keputusan dalam menghadapi tantangan belajar maupun sosial. Anak dengan tingkat self-efficacy tinggi akan cenderung percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas yang sulit, berusaha keras dalam belajar, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan. Sebaliknya, anak dengan self-efficacy rendah sering kali menghindari tugas yang menantang karena merasa tidak mampu, bahkan sebelum mencoba.

Menurut Bandura (1997), self-efficacy terbentuk melalui empat sumber utama: pengalaman keberhasilan (*mastery*

experiences), pengalaman vikarius (*vicarious experiences*), persuasi sosial (*social persuasion*), dan kondisi fisiologis serta emosional (*physiological and emotional states*). Pada masa kanak-kanak, sumber pertama—yaitu pengalaman keberhasilan—menjadi fondasi utama. Setiap kali anak berhasil menyelesaikan suatu tugas atau tantangan, misalnya menyelesaikan soal matematika atau tampil percaya diri di depan kelas, pengalaman tersebut memperkuat keyakinannya bahwa ia mampu mencapai keberhasilan yang sama di masa depan. Sebaliknya, kegagalan berulang tanpa dukungan yang memadai dari orang dewasa dapat menurunkan self-efficacy anak, sehingga mereka cenderung menghindari tantangan di kemudian hari.

Sumber kedua, yaitu pengalaman vikarius, muncul ketika anak mengamati teman sebaya atau figur penting lainnya berhasil melakukan suatu hal. Melalui proses ini, anak belajar bahwa keberhasilan orang lain yang mirip dengannya dapat menjadi tanda bahwa ia pun bisa berhasil. Misalnya, seorang anak yang melihat temannya berhasil mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dengan baik akan merasa lebih percaya diri untuk melakukan hal yang sama. Ini menunjukkan bahwa model sosial di lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam pembentukan self-efficacy anak. Guru, orang tua, dan teman sebaya dapat menjadi *role model* positif yang menginspirasi anak untuk berani mencoba.

Sumber ketiga adalah persuasi sosial atau dorongan verbal yang datang dari lingkungan sekitar. Ketika guru atau orang tua memberikan pujian, dorongan, atau penguatan positif seperti “Kamu pasti bisa menyelesaikan tugas ini,” hal itu dapat meningkatkan kepercayaan diri anak terhadap kemampuannya. Namun, persuasi

sosial perlu disampaikan dengan realistik. Pujian yang tidak disertai dengan pengalaman nyata dapat menimbulkan efek sebaliknya, yaitu anak tidak mampu menginternalisasi kepercayaan diri tersebut. Oleh karena itu, dukungan sosial yang konstruktif harus disertai dengan kesempatan bagi anak untuk berlatih dan mengalami keberhasilan nyata.

Sumber terakhir adalah kondisi fisiologis dan emosional anak. Emosi seperti kecemasan, stres, atau ketakutan dapat menurunkan persepsi anak terhadap kemampuannya. Misalnya, anak yang sering merasa gugup ketika akan berbicara di depan kelas mungkin menilai dirinya tidak pandai berbicara, padahal hal itu hanya karena kecemasan sesaat. Di sisi lain, suasana hati positif dan kondisi fisik yang sehat dapat memperkuat self-efficacy karena anak merasa lebih siap menghadapi tantangan. Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak mengelola emosi dan stres agar tidak menghambat perkembangan efikasi diri mereka.

Dalam konteks pendidikan dasar, self-efficacy berperan sebagai faktor psikologis kunci yang mempengaruhi motivasi belajar, ketekunan, serta prestasi akademik anak. Bandura (1997) menegaskan bahwa anak dengan efikasi diri tinggi akan lebih tahan terhadap tekanan akademik karena mereka fokus pada upaya, bukan hasil semata. Mereka memandang kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai bukti ketidakmampuan. Di sekolah, anak-anak ini biasanya aktif bertanya, berpartisipasi dalam kegiatan kelas, dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Sementara itu, anak dengan efikasi diri rendah cenderung mengalami “learned helplessness”, yakni keadaan di mana mereka

merasa tidak berdaya dalam menghadapi tugas, walaupun sebenarnya memiliki potensi untuk berhasil.

Selain itu, self-efficacy memiliki hubungan erat dengan perkembangan sosial dan emosional anak. Anak yang yakin pada dirinya cenderung memiliki keterampilan sosial lebih baik, lebih mudah beradaptasi, dan memiliki empati yang tinggi terhadap teman-temannya. Mereka tidak takut mengambil peran kepemimpinan dalam kelompok dan mampu mengatasi konflik secara konstruktif. Dengan demikian, pengembangan self-efficacy tidak hanya mendukung prestasi akademik tetapi juga membentuk karakter sosial yang positif.

Guru memiliki peran sentral dalam menumbuhkan self-efficacy anak di lingkungan sekolah. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dan pemberian umpan balik positif dapat memperkuat keyakinan diri siswa. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang aman untuk gagal, di mana kesalahan dipandang sebagai peluang belajar, bukan sesuatu yang memalukan. Selain itu, strategi pembelajaran berbasis proyek atau *problem-based learning* dapat memberikan pengalaman nyata yang menantang sekaligus meningkatkan rasa percaya diri anak. Orang tua juga perlu memberikan ruang bagi anak untuk mengambil keputusan sendiri dan belajar dari konsekuensinya, karena kontrol diri dan tanggung jawab merupakan aspek penting dalam membangun efikasi diri.

Dengan demikian, self-efficacy pada anak bukanlah sifat bawaan, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara faktor individu, lingkungan keluarga, dan pengalaman sosial. Anak yang tumbuh dalam lingkungan suportif dengan kesempatan untuk belajar

dari keberhasilan dan kegagalan akan memiliki self-efficacy yang kuat. Efikasi diri yang positif menjadi modal utama bagi anak untuk menghadapi berbagai tuntutan perkembangan di masa depan, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sosial. Oleh karena itu, membangun self-efficacy harus menjadi prioritas dalam pendidikan dasar, karena dari sinilah terbentuk generasi yang percaya diri, tangguh, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan optimisme.

C. Konsep Self Efficacy dan Perbedaannya dengan Self Confidence

Seringkali orang mengira self confidence dan self efficacy adalah hal yang sama. Padahal keduanya berbeda namun saling melengkapi. Self efficacy, menurut Bandura, adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya melakukan tindakan tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Jika self confidence bersifat umum (merasa yakin pada diri secara keseluruhan), maka self efficacy bersifat spesifik (yakin pada kemampuan dalam tugas tertentu). Misalnya, seorang anak mungkin memiliki kepercayaan diri tinggi dalam berbicara di depan kelas, tetapi memiliki self efficacy rendah dalam pelajaran matematika karena merasa tidak mampu memahami konsep angka. Tingkat self efficacy menentukan bagaimana anak menetapkan tujuan, berapa banyak usaha yang mereka keluarkan, serta seberapa lama mereka bertahan menghadapi kesulitan. Anak dengan self efficacy tinggi cenderung gigih dan berorientasi pada solusi, sedangkan anak dengan self efficacy rendah mudah menyerah atau menghindar dari tantangan.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Self Confidence dan Self Efficacy

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi pembentukan kedua aspek ini antara lain: pola asuh orang tua (pola asuh demokratis terbukti meningkatkan kepercayaan diri anak), pengalaman keberhasilan (mastery experience), modeling (observational learning), dukungan sosial dan emosional, serta konteks sosial dan budaya. Studi Zimmerman & Schunk (2018) menegaskan bahwa anak-anak dengan dukungan sosial yang baik menunjukkan performa akademik lebih tinggi karena memiliki keyakinan diri yang stabil.

E. Dimensi self efficacy

Ada beberapa dimensi dari self efficacy menurut Albert Bandura (1998), adalah sebagai berikut :

1. Dimensi Tingkat (Level)

Dimensi ini menggambarkan sejauh mana orang percaya bahwa mereka dapat menyelesaikan suatu tugas, terlepas dari seberapa menantang tugas tersebut. Ketika seseorang dihadapkan pada aktivitas yang sesuai dengan tingkat kemampuannya, mereka mungkin hanya dapat melakukan tugas yang sederhana sedang, atau yang paling sulit sesuai dengan tingkat ketrampilannya. Dimensi ini menyiratkan bahwa orang akan sering mencoba aktivitas yang mereka yakini dapat mereka lakukan sambil menghindari aktivitas yang mereka yakini berada di luar jangkauan mereka.

2. Dimensi Kekuatan (Strength)

Dimensi ini menggambarkan sejauh mana seseorang percaya atau memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap kemampuan mereka sendiri. Keyakinan yang kuat memotivasi orang untuk melanjutkan upaya mereka meskipun ada pengalaman negatif, tetapi keyakinan yang lemah lebih rentan terhadap dampak peristiwa negatif. Dimensi ini terkait erat dengan dimensi level, dimana orang merasa kurang percaya diri dengan kemampuannya untuk melakukan suatu tugas jika tugas tersebut semakin sulit.

3. Dimensi Generalisasi (Generality)

Dimensi ini berkenaan dengan domain perilaku dimana orang memiliki kepercayaan diri. Hal ini juga berkaitan dengan seberapa baik orang tersebut dapat menerapkan pengetahuan dan kemampuan sebelumnya pada pekerjaan atau profesi baru. Misalnya, apakah orang tersebut dapat mengatasi rintangan baru dengan menggunakan pengalaman masa lalu sebagai panduan atau sebagai penghalang.

F. Proses Terjadinya Self Efficacy

Selanjutnya terjadinya self efficacy diketahui terjadi melalui proses sebagai berikut (Albert Bandura, 1998) :

1. Proses Kognitif

Proses kognitif melibatkan pemikiran individu yang dipengaruhi oleh tingkat self efficacy yang dirasakan oleh individu. Semakin besar self efficacy dalam diri seseorang maka, semakin tinggi pula maksud dan komitmen yang akan ditentukan. Tindakan individu sering kali didasarkan pada pemikiran dan keyakinan individu yang merupakan

bentuk antisipasi terhadap kemampuan mereka untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan. Seseorang dengan self efficacy yang tinggi cenderung membuat suatu rencana kinerja secara positif untuk mendukung aktivitas mereka, sementara individu yang meragukan self efficacy nya cenderung membuat rencana kinerja dengan banyak keraguan, yang mengakibatkan semakin sulit mencapai kesuksesan yang diharapkan.

2. Proses motivasi

Proses motivasi dipengaruhi oleh self efficacy yang dimiliki individu. Melalui serangkaian aktivitas, individu dapat menginspirasi diri mereka sendiri. Individu dapat memikirkan apa yang mungkin terjadi, membuat rencana masa depannya, menetapkan tujuan hidupnya serta dapat memperkirakan hasil dari tindakan yang dilakukannya.

3. Proses Afektif

Proses ini melibatkan kepercayaan dalam diri individu pada kemampuan untuk menyelsaikan stres dan depresi yang mereka alami. Individu yang merasa yakin bahwa mereka dapat mengendalikan kondisi tersebut, cenderung memiliki pemikiran yang tidak terganggu, sementara individu yang tidak bisa mengatur dirinya sendiri akan merasa lebih cemas. Self efficacy juga mempengaruhi cara individu memandang lingkungan sekitarnya, semakin tinggi self efficacy seseorang maka semakin berani individu menjalalankan tantangan.

4. Proses seleksi

Proses seleksi melibatkan bagaimana self efficacy mengarah pada kehidupan individu yang mempengaruhi kegiatan apa yang akan dipilih dalam lingkungannya. Individu biasanya tidak melakukan hal-hal yang terlalu sulit bagi mereka, namun mereka akan mengami tugas yang berat jika hal tersebut akan sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan pilihan yang dibuat, individu akan bersaing dalam menetapkan program yang dianggap sesuai dengan kemampuan mereka.

G. Dampak Rendahnya Self Confidence dan Self Efficacy

Rendahnya kepercayaan diri dan keyakinan diri sering tampak dalam perilaku pasif, takut salah, menolak tampil di depan umum, atau cenderung bergantung pada orang lain. Dalam konteks akademik, anak dengan self efficacy rendah akan lebih mudah menyerah ketika gagal dalam ujian atau tugas. Studi Caprara et al. (2016) menunjukkan bahwa rendahnya academic self-efficacy berkorelasi dengan stres sekolah dan penurunan motivasi belajar. Selain itu, anak yang merasa tidak mampu cenderung mengembangkan learned helplessness — perasaan tidak berdaya untuk mengubah situasi.

H. Strategi Meningkatkan Self Confidence dan Self Efficacy pada Anak

Strategi praktis meliputi: memberikan pengalaman sukses bertahap (tugas kecil yang dapat diselesaikan), memberikan dukungan positif dan umpan balik konstruktif (hindari kritik tajam), modeling dan role model inspiratif, mendorong evaluasi diri, dan

penggunaan teknologi secara positif (menggunakan teknologi untuk berkreasi bukan sekadar konsumsi). Guru dan orang tua dapat berkolaborasi untuk merancang tugas dan kegiatan yang memperkuat mastery experience anak.

I. Studi Kasus: Membangun Self Efficacy Melalui Pembelajaran Proyek di Sekolah Dasar

Di SD Negeri Cempaka Bandung, guru IPS mencoba pendekatan Project Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan self efficacy dan kepercayaan diri siswa kelas V. Selama tiga minggu, anak diminta merancang 'Mini Museum Lingkungan' — proyek yang melibatkan riset lokal, wawancara warga, dan pembuatan pameran sederhana. Pada awal proyek, banyak siswa malu dan tidak yakin mampu mempresentasikan hasilnya. Namun setelah diberi bimbingan bertahap, mereka berhasil menyusun pameran yang dikunjungi oleh guru dan orang tua. Guru mencatat peningkatan signifikan dalam keaktifan dan inisiatif anak. Menurut guru kelas, faktor utama peningkatan ini adalah pengalaman langsung (mastery experience) dan dukungan sosial dari teman sebaya. Anak-anak yang semula pendiam menjadi berani menyampaikan ide. Ini sejalan dengan teori Bandura bahwa pengalaman keberhasilan nyata memiliki efek paling kuat terhadap self efficacy. Sekolah kemudian mengadopsi pendekatan serupa pada pelajaran lain dan membuat program Student Confidence Day, di mana setiap anak diberi kesempatan tampil mempresentasikan karyanya di depan publik sekolah.

Pendidikan modern tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan daya juang anak.

Guru dan orang tua perlu menjadi fasilitator yang memberi ruang anak untuk berani mencoba dan belajar dari kegagalan. Kebijakan sekolah juga dapat mendukung program pembinaan kepercayaan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler, proyek sosial, dan penghargaan atas usaha, bukan hanya hasil. Dengan membangun kepercayaan dan keyakinan diri sejak dini, kita membantu anak tumbuh menjadi individu yang mandiri, tangguh, dan berdaya menghadapi tantangan zaman.

BAB IV

BULLYING ATAU PERUNDUNGAN PADA ANAK DAN REMAJA

Bullying atau perundungan merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dasar. Fenomena ini bukan hanya sekadar perilaku nakal anak-anak, melainkan sebuah bentuk kekerasan psikologis, verbal, bahkan fisik yang berdampak serius terhadap perkembangan emosional dan sosial peserta didik. Menurut Olweus (2017), bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu lain yang lebih lemah, baik secara fisik maupun mental. Bentuk bullying yang paling umum terjadi di sekolah dasar meliputi ejekan, pengucilan, perusakan barang pribadi, serta kekerasan fisik seperti mendorong atau memukul. Dalam konteks pendidikan dasar, bullying dapat mengganggu iklim belajar yang sehat dan menghambat proses perkembangan karakter anak (UNESCO, 2023).

A. Konsep dan Bentuk-Bentuk Bullying

Secara konseptual, bullying mencerminkan ketidakseimbangan kekuasaan (power imbalance) antara pelaku dan korban. Pelaku memiliki kekuatan lebih, baik dalam bentuk fisik, status sosial, maupun dukungan kelompok. Sementara korban cenderung berada dalam posisi lemah dan sulit membela diri. Menurut StopBullying.gov (2024), bullying terbagi menjadi empat bentuk utama: fisik, verbal, relasional, dan siber. Bullying fisik berupa tindakan langsung seperti memukul, menendang, atau

merusak barang milik korban. Bullying verbal meliputi ejekan, hinaan, dan ancaman. Bullying relasional terjadi ketika pelaku berusaha mengisolasi korban dari lingkungan sosialnya, seperti tidak diajak bermain atau menyebarkan gosip. Sedangkan cyberbullying muncul melalui media digital seperti pesan singkat atau media sosial.

Sedangkan menurut Permen 55 tahun 2024, tentang tindak kekerasan yang terjadi di Perguruan Tinggi bahwa ada beberapa macam tindak perundungan yang terjadi di masyarakat, diantaranya sebagai berikut : kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, kekerasan structural serta kekerasan akademik.

1. Kekerasan fisik

Adalah tindakan yang melibatkan kontak tubuh secara langsung yang menyebabkan rasa sakit, luka atau cedera fisik pada seseorang. Tindakan ini dilakukan dan dengan sengaja dan bisa terjadi dalam berbagai konteks, termasuk dalam lingkungan pendidikan.

Misalnya : pemukulan, penamparan.

2. Kekerasan Verbal

Bentuk kekerasan yang dilakukan melalui ucapan, kata-kata atau nada bicara yang menyakitkan, merendahkan, menghina, mengancam atau melecehkan seseorang. Meskipun tidak meninggalkan luka fisik, kekerasan ini dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius.

Misalnya: cacian, hinaan. Teriakan atau intimidasi secara lisan, labeling negatif.

3. Kekerasan Psikologis

Tindakan yang menyebabkan tekanan mental, emosional atau trauma psikologis terhadap seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk kekerasan ini tidak melibatkan kontak fisik tetapi lebih merusak karena efeknya terpendam dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama.

Misalnya: bentakan, hinaan, cemoohan atau komenter merendahkan dari guru, teman atau keluarga terdekat. Diancam tidak lulus atau tidak naik kelas bila tidak mengikuti perintah guru, Dibuat merasa bersalah atau dipermalukan secara publik karena kesalahan kecil.

4. Kekerasan Seksual

Segala bentuk perilaku atau tindakan yang bersifat seksual yang dilakukan tanpa persetujuan korban, yang menyebabkan korban merasa tidak nyaman, terancam, direndahkan atau terluka secara fisik maupun psikologis, kekerasan ini bisa berupa kontak fisik maupun nonfisik.

Misalnya: pelencehan seksual verbal atau fisik, tatapan tidak senonoh, atau permintaan yang bersifat seksual oleh pihak berwenang.

5. Kekerasan Struktural

Bentuk kekerasan yang terjadi akibat sistem, aturan, kebijakkan atau struktur organisasi yang menyebabkan tidak adilan, ketimpangan atau penderitaan bagi individu atau kelompok tertentu. Kekerasan ini terselubung dan sistemik, seringkali tidak disadari namun berdampak

signifikan terhadap kesejahteraan dan perkembangan siswa.

Misalnya: murid sering dianggap sebagai tenaga kerja gratis oleh sekolah, dsb.

6. Kekerasan akademik

Segala bentuk tindakan atau praktik yang terjadi dalam lingkungan pendidikan yang menyebabkan tekanan, tidak adilan, ketakutan atau penderitaan terhadap murid melalui mekanisme akademik, seperti pembelajaran, penilaian, tugas, dan relasi antara guru dan murid. Kekerasan ini bisa bersifat verbal, psikologis maupun stuktural dan dilakukan oleh guru, institusi atau bahkan sesama murid dengan dalih akademik atau profesional.

B. Bahaya Bullying bagi Anak

Bahaya bullying terhadap anak tidak dapat dianggap remeh. Selain menyebabkan luka fisik, bullying juga menimbulkan dampak psikologis mendalam. Anak yang menjadi korban bullying berisiko mengalami stres, cemas, rendah diri, bahkan depresi. Dalam jangka panjang, mereka dapat kehilangan kepercayaan diri dan kesulitan berinteraksi sosial. Centers for Disease Control and Prevention (CDC, 2024) mencatat bahwa anak korban bullying cenderung memiliki prestasi akademik lebih rendah, tingkat kehadiran yang buruk, dan gangguan konsentrasi belajar. Selain itu, bullying juga berdampak pada pelaku; anak yang sering melakukan perundungan memiliki kemungkinan lebih besar terlibat dalam perilaku agresif atau kriminal di masa depan.

Dampak Bullying pada diri anak bisa menyebabkan efek secara psikologis, fisik maupun akademik.

Efek secara psikologis bisa menyebabkan stres, depresi, trauma serta kepercayaan diri menurun. Efek secara fisik bisa menyebabkan cedera, kelelahan ekstrem serta gangguan kesehatan, efek secara akademik, bisa menyebabkan penurunan performa belajar serta putus kuliah.

C. Dampak Jangka Pendek dan Panjang

Dampak bullying dapat terlihat dalam jangka pendek maupun panjang. Dalam jangka pendek, korban mengalami perubahan perilaku seperti menarik diri dari lingkungan sosial, penurunan prestasi akademik, dan gangguan tidur. Sementara itu, dampak jangka panjang meliputi gangguan kecemasan kronis, depresi, dan trauma psikologis yang dapat bertahan hingga dewasa (Moore et al., 2017). Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman bullying pada masa kanak-kanak berkorelasi dengan rendahnya kualitas hidup dan masalah hubungan interpersonal pada masa dewasa (Menken et al., 2022).

Bullying memiliki dampak jangka pendek yang relatif cepat tampak pada aspek emosional dan perilaku anak. Dalam hitungan hari hingga minggu, korban sering menunjukkan gejala kecemasan akut, rasa takut menghadapi lingkungan sekolah, tangisan spontan, dan mudah tersinggung. Secara klinis, anak dapat mengalami gangguan tidur (sulit tidur atau mimpi buruk), penurunan nafsu makan, serta somatisasi—mengeluh sakit kepala, sakit perut, atau keluhan fisik lain yang tidak ditemukan penyebab medisnya. Perubahan-perubahan ini biasanya disertai penurunan partisipasi

sosial: anak menarik diri dari teman sebaya, menghindari jam istirahat atau kegiatan ekstrakurikuler, dan menolak pergi ke sekolah (school refusal). Dalam konteks akademik, gangguan konsentrasi dan menurunnya motivasi belajar mengakibatkan penurunan prestasi yang sering kali menjadi indikator pertama bagi guru dan orang tua bahwa sesuatu tidak beres.

Secara interpersonal dan sosial jangka pendek, bullying merusak rasa aman anak dalam hubungan sesama sebaya. Korban cenderung kehilangan kepercayaan pada teman dan terkadang pada figur otoritas di sekolah, terutama bila insiden tidak ditangani dengan cepat dan adil. Mereka lebih rentan mengalami konflik interpersonal, kesulitan membentuk pertemanan baru, dan menjadi penjaga jarak dalam interaksi sosial — kondisi yang pada gilirannya memperkuat isolasi dan memperparekan stres psikologis. Perilaku responsif yang muncul pada beberapa korban juga dapat berupa agresivitas balik atau perilaku maladaptif lain yang kemudian mempersulit penyelesaian masalah secara konstruktif.

Dampak jangka pendek juga menyentuh aspek perkembangan kognitif dan afektif. Stres kronis bahkan dalam periode singkat memengaruhi fungsi eksekutif—seperti perencanaan, pengendalian impuls, dan memori kerja—sehingga anak kesulitan mengikuti instruksi kompleks atau menyelesaikan tugas akademik. Emosi negatif yang berkepanjangan (rasa malu, rendah diri) mulai membentuk narasi internal negatif yang memengaruhi cara anak menilai kemampuan diri: mereka lebih cepat mengaitkan kegagalan akademik dengan ketidakmampuan permanen, bukan usaha yang belum maksimal.

Jika bullying dibiarkan atau berulang, konsekuensi jangka panjangnya jauh lebih serius dan multi-dimensi. dari sisi kesehatan mental, bukti konsisten menunjukkan peningkatan risiko depresi mayor, gangguan kecemasan umum, gangguan stres pasca-trauma, serta ideasi bunuh diri pada remaja dan dewasa yang pernah menjadi korban di masa kanak-kanak. Efek ini tidak semata bersifat sementara — bagi sebagian individu, luka psikologis akibat perundungan berlanjut selama bertahun-tahun dan memerlukan intervensi profesional untuk pulih. Selain itu, pengalaman victimization kronis sering berhubungan dengan rendahnya harga diri yang menetap, kesulitan membentuk hubungan dekat yang sehat, serta masalah kepercayaan—yang semuanya berdampak pada kualitas hidup sosial dan emosional di masa dewasa.

Dampak jangka panjang juga mencakup konsekuensi pendidikan dan ekonomi. Anak yang terganggu oleh perundungan memiliki peluang lebih tinggi untuk mengalami putus sekolah, pencapaian akademik yang lebih rendah, atau keterbatasan akses ke pendidikan lanjut akibat penurunan prestasi dan absensi kronis. Implikasi kumulatif ini dapat berlanjut ke usia produktif: tingkat pendidikan yang lebih rendah dan masalah psikososial dapat menurunkan kesempatan kerja, pendapatan, dan mobilitas sosial. Dengan kata lain, bullying bukan hanya urusan “masa kecil”—ia berkontribusi pada reproduksi ketidaksetaraan dan beban ekonomi di masyarakat.

Secara neurobiologis dan perkembangan otak, paparan stres sosial kronis pada masa kanak-kanak—seperti yang dialami korban bullying—dapat berdampak pada regulasi stres (sumbu HPA), respons afektif, dan struktur jaringan otak yang berkaitan dengan

emosi dan pengolahan sosial. Perubahan fungsi dan koneksiitas pada area seperti amigdala, korteks prefrontal, dan sirkuit penghargaan telah dilaporkan dalam kajian perkembangan; ini membantu menjelaskan mengapa beberapa korban mengalami sensitivitas emosional berlebih, kesulitan mengatur emosi, dan perubahan pada pengambilan keputusan di kemudian hari. Meski mekanisme ini kompleks dan dipengaruhi banyak faktor lain (genetik, lingkungan keluarga, intervensi), bukti neurobiologis menegaskan bahwa konsekuensi perundungan dapat “meninggalkan jejak” pada perkembangan otak.

Tidak kalah penting, bullying juga berdampak pada kesehatan fisik jangka panjang. Paparan stres kronis dikaitkan dengan peningkatan risiko masalah somatik di kemudian hari—misalnya gangguan tidur berkepanjangan, gangguan metabolismik ringan, dan peningkatan kerentanan terhadap sakit kronis. Selain itu, perilaku koping maladaptif yang berkembang setelah perundungan—seperti penyalahgunaan zat, pola makan tidak sehat, atau isolasi sosial—dapat memperburuk profil kesehatan fisik dan mental ke usia dewasa.

Akhirnya, dampak jangka pendek dan panjang bullying bersifat interaktif dan memperkuat satu sama lain: isolasi sosial yang muncul cepat memperburuk kondisi psikologis, yang selanjutnya menurunkan fungsi akademik dan membuka peluang lebih besar bagi masalah jangka panjang. Karena itu, pencegahan dini dan intervensi terpadu (pendidikan sosial-emosional, dukungan konseling, keterlibatan keluarga, dan kebijakan sekolah yang efektif) bukan sekadar pilihan etis, melainkan kebutuhan untuk memutus rantai konsekuensi yang dapat berlangsung selama dekade-dekade

berikutnya. Intervensi yang cepat, sensitif, dan berfokus pada pemulihan serta pengembangan keterampilan coping adaptif dapat mengurangi derajat dampak dan memperbaiki prognosis jangka panjang anak.

D. Faktor Penyebab Bullying di Sekolah Dasar

Bullying di sekolah dasar tidak muncul begitu saja. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dari individu, keluarga, maupun lingkungan sosial. Faktor individu mencakup keinginan dominasi, kurangnya empati, dan rendahnya pengendalian diri. Dari sisi keluarga, pola asuh yang keras dan minim perhatian emosional berpotensi memicu anak menjadi pelaku bullying (APA, 2024). Sementara lingkungan sekolah yang kurang pengawasan dan tidak memiliki aturan jelas terhadap kekerasan dapat memperburuk situasi (UNICEF, 2025).

Beberapa faktor penyebab bullying atau perundungan di kalangan anak di sekolah, seperti :

1. Budaya senioritas atau hierarki diantara murid kelas atas terhadap murid kelas bawah, atau murid yang popular terhadap murid yang biasa saja di kelas.
2. Kurangnya pendidikan karakter dan etika.
3. Tekanan akademik dan kompetisi yang berlebihan.
4. Minimnya pengawasan atau mekanisme pelaporan.
5. Normalisasi kekerasan sebagai pembelajaran mental.

E. Studi Kasus Nyata Bullying di Sekolah Dasar

Kasus yang sering ditemukan di sekolah dasar adalah bentuk ejekan dan pengucilan sosial. Misalnya, seorang siswa kelas empat

bernama D mengalami ejekan dari teman-temannya karena memiliki postur tubuh lebih gemuk. Awalnya, ejekan tersebut dianggap bercanda, namun lama-kelamaan D merasa tertekan dan mulai enggan masuk sekolah. Guru kelas akhirnya mengetahui setelah D mengalami penurunan nilai yang signifikan. Kasus ini menggambarkan bahwa bullying yang dibiarkan tanpa intervensi dapat berujung pada masalah psikologis serius. Setelah dilakukan pendampingan oleh guru BK dan pelibatan orang tua, kondisi D mulai membaik. Studi kasus ini menegaskan pentingnya peran guru dalam deteksi dini dan penanganan kasus perundungan di sekolah dasar.

F. Peran Guru dan Orang Tua

Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam pencegahan dan penanganan bullying. Guru harus peka terhadap perubahan perilaku siswa dan menciptakan suasana kelas yang inklusif. Program pendidikan karakter dan pembelajaran sosial-emosional perlu diintegrasikan dalam kegiatan belajar (Olweus, 2017). Orang tua juga harus menjalin komunikasi terbuka dengan anak, memberikan dukungan emosional, serta mengajarkan empati dan cara menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.

Guru memegang peran sentral sebagai garis depan deteksi dan intervensi kasus bullying di sekolah. Karena guru berada dalam posisi pengamatan sehari-hari, mereka harus peka terhadap perubahan perilaku siswa — seperti penurunan prestasi, sering absen, menarik diri, perubahan pola tidur atau makan, serta tanda-tanda fisik yang mencurigakan — yang sering kali merupakan sinyal awal terjadinya perundungan. Selain kepekaan individu, guru perlu

menerapkan sistem observasi dan pencatatan insiden yang konsisten sehingga pola perundungan dapat dilacak dari waktu ke waktu. Pencatatan yang rinci (siapa, kapan, di mana, jenis kejadian, saksi) tidak hanya membantu memberi gambaran kronologis tetapi juga berfungsi sebagai dasar tindakan administrasi dan komunikasi dengan pihak lain seperti orang tua atau layanan konseling.

Peran guru juga meliputi pencegahan melalui pembangunan iklim kelas yang aman dan inklusif. Ini mencakup pengaturan aturan kelas yang jelas terkait perilaku yang dapat diterima, penguatan nilai-nilai empati dan penghormatan, serta strategi pengajaran yang menanamkan keterampilan sosial-emosional (mis. mengenali emosi, mengelola konflik, asertivitas). Guru yang menerapkan pembelajaran partisipatif dan pembelajaran sosial-emosional memberi ruang bagi anak untuk berlatih keterampilan interpersonal dalam konteks terstruktur, sehingga menurunkan probabilitas terjadinya perilaku agresif. Selain itu, guru harus menjadi model perilaku—memperlihatkan bagaimana menyelesaikan perselisihan secara dewasa dan menghargai perbedaan—karena anak meniru norma yang dilihat dalam lingkungan otoritatifnya.

Ketika insiden bullying ditemukan, guru bertanggung jawab melakukan intervensi awal yang aman dan terukur: menghentikan perilaku yang sedang terjadi, menjamin keselamatan korban, memisahkan pihak-pihak yang terlibat, lalu melakukan pendokumentasian dan pemberitahuan kepada pihak sekolah (kepala sekolah, konselor) dan orang tua yang relevan. Intervensi awal yang sensitif harus menghindari memermalukan korban di depan orang lain dan menghindari hukuman publik terhadap pelaku tanpa proses yang adil; tindakan disipliner perlu dikombinasikan

dengan pendekatan edukatif agar pelaku memahami dampak perbuatannya dan belajar sikap yang lebih konstruktif. Guru juga perlu merujuk korban maupun pelaku ke layanan dukungan psikososial (konseling sekolah atau rujukan profesional) bila ada kebutuhan emosional atau trauma.

Komunikasi guru dengan orang tua harus bersifat terbuka, terstruktur, dan tugasnya bukan hanya memberi laporan insiden tetapi juga membangun kemitraan penanganan. Ketika seorang anak menjadi korban, guru perlu memberi informasi faktual tentang kejadian, dampak yang teramat, dan rencana tindakan sekolah—serta mengajak orang tua untuk bersama-sama mendukung proses pemulihan. Jika anak adalah pelaku, komunikasi harus fokus pada perubahan perilaku dan pembelajaran; guru dan orang tua perlu menyusun rencana pendampingan yang jelas: konsekuensi yang konsisten, pelatihan keterampilan sosial, dan monitoring perilaku. Penting bagi guru untuk menghindari pemberian label moral yang stigmatis terhadap anak—mis. “nakal” atau “jahat”—karena stigmatisasi memperkecil peluang perubahan positif.

Peran orang tua sama pentingnya: mereka adalah pengasuh utama yang membentuk nilai, model perilaku, dan suasana emosional rumah. Orang tua perlu membina komunikasi hangat dan rutin dengan anak sehingga anak berani mengungkapkan masalah yang dialami di sekolah. Ketika ada bukti bullying, orang tua harus menanggapi dengan serius—menciptakan suasana dukung yang menolak kekerasan, bukan memarahi atau menyalahkan korban karena “lemah”. Orang tua pelaku juga perlu introspeksi pola asuh dan mencari dukungan untuk mengubah perilaku anaknya; hal ini mungkin melibatkan pembelajaran strategi disiplin positif,

pembatasan paparan media kekerasan, atau intervensi konseling keluarga bila diperlukan.

Kolaborasi antara guru dan orang tua perlu diwujudkan dalam bentuk rencana tindak lanjut bersama yang konkret: jadwal pertemuan berkala, tujuan perubahan perilaku yang terukur, tugas rumah terkait keterampilan sosial (mis. latihan empati, skenario memecahkan konflik), dan mekanisme pelaporan bila insiden berulang. Keterlibatan orang tua jangan hanya reaktif—seperti datang ketika ada masalah—tetapi proaktif: menghadiri sosialisasi anti-bullying, ikut program parenting yang fokus pada pengasuhan suportif, serta bekerja sama dengan sekolah dalam membangun norma komunitas yang menolak perundungan.

Selain itu, guru dan orang tua bertanggung jawab menciptakan dukungan pemulihan jangka panjang bagi korban. Pendekatan ini mencakup pemantauan emosional dan akademik korban, penguatan keterampilan coping adaptif, serta intervensi untuk memulihkan kepercayaan diri dan rasa aman. Untuk pelaku, intervensi pemulihan yang konstruktif meliputi pendidikan tentang empati, tanggung jawab atas tindakan, serta kesempatan untuk melakukan tindakan restoratif—mis. permintaan maaf yang dipandu, kegiatan restoratif untuk memperbaiki hubungan, dan tugas yang meningkatkan tanggung jawab sosial. Pendekatan restoratif sering lebih efektif dalam memulihkan jaringan sosial anak daripada hukuman semata.

Dalam era digital, peran guru dan orang tua juga meluas ke pengawasan dan edukasi tentang penggunaan teknologi. Cyberbullying sering terjadi di luar jam sekolah sehingga orang tua perlu mengawasi aktivitas daring anak, mengatur batas penggunaan

gadget, dan mengajarkan etika digital. Guru perlu memasukkan literasi digital dalam kurikulum serta bekerja sama dengan orang tua untuk memantau kejadian yang mungkin bermula di luar sekolah namun berdampak pada lingkungan sekolah. Keduanya harus memahami mekanisme pelaporan platform digital dan prosedur untuk menyimpan bukti—karena bukti elektronik penting ketika menyelidiki cyberbullying.

Akhirnya, guru dan orang tua harus bekerja dalam kerangka kebijakan dan dukungan lembaga: guru memerlukan pelatihan berkala tentang deteksi, manajemen krisis, dan strategi pencegahan bullying; sementara sekolah perlu menyediakan prosedur pelaporan yang jelas, layanan konseling yang memadai, dan kebijakan disipliner yang adil. Orang tua harus diberi akses ke informasi kebijakan sekolah sehingga mereka tahu langkah-langkah yang dapat ditempuh dan hak-hak anak. Ketika kasus melampaui kapasitas sekolah (mis. ancaman serius atau tindak kekerasan), kolaborasi dengan layanan kesehatan mental profesional, dinas pendidikan, atau aparat hukum harus dilakukan sesuai prosedur untuk menjamin keselamatan anak.

G. Strategi Pencegahan dan Penanganan

Strategi pencegahan bullying perlu dilakukan secara sistematis dan melibatkan seluruh elemen sekolah. Program pencegahan seperti Olweus Bullying Prevention Program (OBPP) terbukti efektif mengurangi kasus perundungan di berbagai negara. Program ini menekankan keterlibatan guru, siswa, dan orang tua dalam menciptakan budaya sekolah yang positif. Selain itu, sekolah harus memiliki kebijakan anti-bullying yang jelas, menyediakan

saluran pelaporan yang aman, dan memberikan sanksi edukatif bagi pelaku (Olweus, 2017; StopBullying.gov, 2024).

Strategi pencegahan dan penanganan Bullying atau perundungan yang dapat dilakukan pada anak, sebagai berikut :

1. Pendidikan anti kekerasan atau bullying dan pelatihan etika profesi.
2. Adanya saluran pelaporan anonim dan perlindungan pelapor.
3. Pembentukan satuan tugas pencegahan bullying atau perundungan di sekolah.
4. Kampanye kesadaran bahaya Bullying melalui seminar, poster, media sosial.

H. Implikasi Pendidikan

Bullying memiliki implikasi yang luas dan mendalam bagi sistem pendidikan; dampaknya melampaui luka individual korban dan masuk ke ranah mutu pembelajaran, iklim sekolah, praktik pedagogis, serta kebijakan dan pengelolaan sumber daya pendidikan. Secara akademik, lingkungan yang rawan perundungan menurunkan konsentrasi, motivasi, dan kehadiran siswa—akibatnya prestasi kolektif kelas dan sekolah bisa menurun karena sebagian siswa menarik diri atau sering absen; guru kemudian harus mengalokasikan waktu tambahan untuk menengahi konflik dan menanggulangi efek emosional korban sehingga waktu pembelajaran formal berkurang. Dari sisi iklim sekolah, bullying merusak rasa aman dan saling percaya antar-siswa sehingga mempersulit pembentukan budaya kelas yang kolaboratif dan kondusif untuk pembelajaran aktif; sekolah yang gagal menciptakan

iklim aman juga cenderung mengalami erosi partisipasi orang tua dan menurunnya reputasi lembaga. Implikasi pedagogis meliputi kebutuhan untuk memasukkan pembelajaran sosial-emosional, pendidikan karakter, dan literasi digital secara sistematis ke dalam kurikulum—bukan sekadar program insidental—supaya keterampilan empati, resolusi konflik, dan regulasi emosi menjadi bagian dari kompetensi yang diajarkan dan dinilai.

Di tingkat guru dan manajemen sekolah, fenomena ini menuntut kapasitas profesional yang lebih besar: pelatihan deteksi dini, keterampilan intervensi restoratif, manajemen kelas inklusif, serta prosedur pelaporan dan pendokumentasian insiden; tanpa investasi dalam kapasitas human capital ini, kebijakan anti-bullying berisiko menjadi simbolik belaka. Dari segi kebijakan dan anggaran, pengendalian bullying menuntut alokasi sumber daya untuk layanan konseling, program pencegahan jangka panjang, dan mekanisme pemantauan—yang berarti keputusan prioritas dana di tingkat dinas pendidikan dan sekolah harus menimbang keselamatan psikososial siswa sebagai bagian dari indikator mutu pendidikan. Lebih jauh, implikasi evaluatif muncul pada cara kita menilai keberhasilan sekolah: indikator tradisional seperti nilai ujian perlu dilengkapi dengan metrik kesejahteraan siswa dan iklim sekolah agar intervensi terhadap perundungan dapat dipantau dan dievaluasi. Secara sosial jangka panjang, kegagalan sistem pendidikan menangani bullying berkontribusi pada tingginya beban kesehatan mental populasi muda, menurunkan keterampilan sosial yang esensial untuk dunia kerja, dan memperkuat siklus marginalisasi bagi kelompok rentan—sehingga investasi dalam pencegahan dan penanganan bullying sejatinya merupakan investasi preventif bagi kualitas sumber daya

manusia nasional. Oleh karena itu, implikasi pendidikan dari bullying menuntut respons multi-level yang terintegrasi: kurikulum yang relevan, penguatan kapasitas guru, kebijakan dan pendanaan yang mendukung layanan psikososial, serta keterlibatan komunitas sekolah dan keluarga—semua diarahkan pada penciptaan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan kondusif bagi tumbuh-kembang optimal anak.

Daftar Pustaka

- American Psychological Association. (2024). Bullying. <https://www.apa.org/topics/bullying>.
- Bandura, A. (2012). On the functional properties of perceived self-efficacy revisited. *Journal of Management*, 38(1), 9–44.
- Caprara, G. V., Vecchione, M., Alessandri, G., & Barbaranelli, C. (2016). Self-efficacy beliefs and academic achievement: The role of affective self-regulatory efficacy. *Journal of Educational Psychology*, 108(2), 295–305.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2024). About Bullying. <https://www.cdc.gov/bullying>.
- Eva, N. (2018). *Faktor-Faktor yang Membentuk Siswa Gifted Underachiever pada Program Kelas Akselerasi di Jawa Timur*. Seminar Nasional & temu Ilmiah Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia IV. Jilid 1, hal 197. Fakultas Psikologi Hangtuah Surabaya.
- Hurlock, E. (1994). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan. Erlanga. Jakarta.
- Iriani, D. (2012). *Diagnosis Siswa Underachiever dalam menyelesaikan Soal Turunan Aljabar Kelas XI SMA Islam Al-Falah, Jambi*. (online).
- Kartono, K. (1992). Psikologi Sosial II: Kenakalan Remaja. Rajawali Pers. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. (2024). Modul Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- KPAI. (2023). Laporan Tahunan Perlindungan Anak di Sekolah dan Dunia Digital.

- Mc. Coach, B. D. & Siegle, D. (2003). Factor That Differentiate Underachieving Gifted Student From High-Achieving Gifted Student. *Journal Gifted Child Quarterly*. 47(2). 144-154.
- Menken, M. S., et al. (2022). Peer victimization and mental health outcomes. *Frontiers in Psychology*.
- Moonks, K. (2006). Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Moore, S. E., et al. (2017). Consequences of bullying victimization in childhood and adolescence. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*.
- Putri, A. D., & Rahmawati, T. (2022). Pengaruh Self-Efficacy terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 11(3), 145–158.
- Olweus, D. (2017). The Olweus Bullying Prevention Program: Implementation and outcomes.
- Rimm, S.B. 1986. *Underachievement Syndrome Caude and Curse*. Watertown: Apple Publishing.
- Santrock, J. W. (2019). Life-Span Development (17th ed.). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2003) Adolescence Perkembangan Remaja. Erlangga. Jakarta.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832.
- Sutrianingsih, N. (2017). Penyebab Siswa Underachiever dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Edumath*. 3(2). 148-154.
- UNICEF Indonesia. (2023). Children and Digital Well-Being in Indonesia: Annual Report 2023.

- Wahab, R. (2005). *Anak Berbakat Berprestasi Kurang (The Underachieving Gifted) dan Strategi Penanganannya*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Wahyuni, D., & Hidayat, R. (2021). Peran Pola Asuh terhadap Pembentukan Kepercayaan Diri Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 33–45.
- Yee, PF, & Ee.J. (2002). Enhancing Learning of Underachievers in Mathematics. *Assoc. For Supervising and Curriculum Development (S'pore) Review*, 11(2), 25-23.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2018). *Self-Regulated Learning: Theories, Measures, and Outcomes*. Springer.